
SIKAP EMPATI DALAM PRAKTIK KONSELING ISLAM: Studi Analisis *Ma'anil Hadits* Riwayat Shahih Muslim Nomor Indeks 2162

Nilna Minchatillah

UIN Sunan Ampel Surabaya
nilnaichag@gmail.com

Inez Alsafira Ariawan

UIN Sunan Ampel Surabaya
inezalsafira011@gmail.com

A. Musthofa Kamal

UIN Sunan Ampel Surabaya
musthofakamal2020@gmail.com

Corresponding Autor: Nilna Minchatillah

Article History: Submitted: December, 07, 2024; Revised: December, 13, 2024; Published: December, 16, 2024.

Abstrak: artikel ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis peran sikap empati dalam praktik konseling Islam, dengan fokus pada bagaimana penggunaan sikap empati dapat memperkuat interaksi antara konselor dan konseli. Sikap empati dalam konteks konseling Islam merupakan keahlian dan sikap interpersonal yang vital atau sangat penting peranya dalam memahami dan merespons kondisi psikologis, emosional, dan spiritual konseli. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur yang mendalam tentang konsep sikap empati dalam Islam dan konseling, serta keterkaitan hadits Shahih Muslim 2162 dengan empati yang merujuk pada sikap empati menjenguk orang sakit. Dalam praktik konseling Islam, konselor yang mampu memanifestasikan sikap empati secara efektif dapat menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi klien untuk berbagi pengalaman dan perasaannya. Implikasi praktis penelitian ini mencakup pengembangan pedagogi konseling Islam yang lebih terfokus pada pengembangan sikap empati, yang signifikan dengan hadits Shahih Muslim 2162. Sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan konseling yang diselenggarakan oleh para praktisi. Penelitian ini membahas lebih jauh kaitannya dengan konsep empati sebagai bagian dari kepribadian konselor dalam pandangan Islam. Dan keterkaitannya dengan hadits Shahih Muslim nomor ineks 2162, tentang empati menjenguk orang sakit.

Kata Kunci : Empati, Konseling, Hadist

Pendahuluan

Melalui studi terdahulu telah ditampilkan mengenai gambaran tentang kepribadian konselor yang ideal, Salah satu dari beberapa kepribadian yang wajib di miliki adalah sikap empati.

Kepribadian yang memungkinkan seorang konselor dapat membaca perasaan orang lain sehingga muncul rasa empati atas sesuatu yang terjadi pada orang lain. Tidak heran ketika empati ini digunakan sebagai bekal oleh para konselor untuk memahami klien serta digunakan sebagai dasar kepribadian konselor dan Konseling menjadi salah satu bentuk bantuan terhadap sesama atas permasalahan yang dihadapi. Ini menjadi salah satu ajaran dalam Islam yang juga selalu menganjurkan umat manusia untuk berbuat baik terhadap sesama termasuk salah satunya juga agar memiliki sikap empati dan peka terhadap lingkungan sekitar.¹

Dalam praktik konseling Islam, empati menjalankan peran utama dalam pengembangan hubungan konseling yang sehat antara konselor dan klien. Empati, mampu memahami, merasakan perasaan dan pengalaman orang lain, empati merupakan prinsip yang sempurna dalam ajaran Islam. dengan menerapkan sikap empati pada proses konseling maka hal ini dapat meningkatkan keyakinan kepada konselor dan ketertarikan konseli dalam menjalani proses konseling. Pernyataan di atas sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa hubungan profesional dimulai dengan mengembangkan komunikasi yang efisien, salah satu cara untuk mengembangkan komunikasi yang efisien adalah melalui penggunaan empati. Dengan memiliki empati, seorang konselor dapat menghasilkan lingkungan yang nyaman, dapat dipercaya, dan jujur dalam proses konseling agar konseli merasa lebih baik.²

Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk menghargai pengalaman, yang secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasa seolah-olah mereka adalah bagian dari diri sendiri. Sedangkan menurut Barondan Byrne, menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain³.

Empati sebagai elemen penting dalam konseling untuk mengungkapkan keterlibatan emosional dan pemahaman konselor dengan kehidupan dan pengalaman klien. Dalam konteks Islam, keberadaan dan praktik empati tidak hanya dianggap sebagai nilai etika, namun juga merupakan panggilan moral untuk mendukung dan memahami sesama manusia. Konsep ini tidak hanya mencakup pemahaman perasaan dan cara pandang hidup klien, tetapi juga memerlukan pengetahuan dan dukungan konselor yang mendalam berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam hadis, terdapat petunjuk yang mendalam tentang kepentingan empati dalam interaksi sosial. Rasulullah seringkali menunjukkan empati yang tinggi terhadap kondisi emosional dan kebutuhan psikologis para sahabatnya. Dalam menerapkan konsep empati Islam dalam praktik konseling, konselor diharapkan mengkaji kisah perjalanan hidup Nabi dan para sahabatnya sebagai contoh nyata. Dengan menerapkan empati yang bersumber dari Hadits atau Sunnah, konselor dapat memberikan dukungan tidak hanya secara profesional, namun juga dengan rasa kemanusiaan yang mendalam. Pemahaman akan kebutuhan dan perasaan klien menjadi lebih baik dan spiritual sehingga menciptakan suasana konseling yang hangat dan menyemangati.

¹ Eko Saputro, Nurul Fitriani, and Nurjannah, "Penguatan Konsep empati Sebagai Kepribadian Konselor Dalam Pandangan Islam," *Yogyakarta*, 2, 3 (2023): 186, <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>.

² Yeni Zuhlhelmi, Rezki, "Penerapan Sikap Empati Konselor Dalam Proses Konseling" 4 (Mei 2023): 18.

³ Rizki Amalia, "Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor," in *Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor*, 2019.

Adapun penelitian sebelumnya banyak yang telah membahas tentang sikap empati dalam praktik konseling Islam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Haerati, dan Casmini⁴, dengan tema Attitude Islamic konselor, sebuah nilai hijrah Rosullah dalam membangun sikap empati pada konselor. dan juga penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriani Eko Saputro dan Nurjannah⁵, dengan tema penguatan konsep empati sebagai kepribadian konselor dalam pandangan Islam. Dan penelitian dari Amrina,⁶ dengan judul empati dalam layanan konseling menurut beberapa hadits Rosullah saw.

Konselor dengan sikap empati akan menciptakan suasana yang nyaman, terpercaya dan penuh kejujuran dalam proses konseling. Sikap empati konselor yang tinggi nantinya akan mempengaruhi proses pelayanan konseling yang diberikan, Sebagai konselor Islam, sikap empati bisa diperoleh dari nilai-nilai ajaran Rasulullah untuk mencontoh sikap empati Rasulullah saat menjenguk orang sakit. Maka perilaku Rasulullah merupakan sejarah terpenting dalam Islam. Banyak pelajaran yang dapat diambil atau nilai-nilai bermakna yang bisa dipetik dan diteladani di dalamnya.

Konselor di era sekarang tentu memiliki tugas yang lebih menantang, meningkatkan kemampuan sikap empati tentu harus selalu diperbarui. Dari kisah hijrah Rasulullah konselor diharapkan dapat meneladani mengenai perilaku empati Rasulullah. Rasulullah sebagai panutan umat sangat patut dijadikan *role model* utama saat ingin meng-*upgrade* apapun itu, terlebih perihal etika.⁷

Tulisan ini membahas lebih jauh kaitannya dengan konsep empati dalam praktik konseling Islam. Dan keterkaitannya dengan hadits Shahih Muslim nomor ineks 2162, tentang empati menjenguk orang sakit, dan Suatu konsep diharapkan bisa lebih komprehensif apabila dilakukan studi yang berkelanjutan sehingga dihasilkan temuan-temuan baru yang lebih baik.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan kajian manuskrip dalam karya lain disebut kajian tekstual, meminjam istilah yang dikemukakan oleh Rorty, Cheneewind, dan Skinner.⁸ bahwa kajian tekstual merupakan rekonstruksi sejarah dan masuk akal. Dalam metode ini, gagasan dianggap sebagai gagasan sejarah dan teks dianggap sebagai sumber sejarah. Jadi yang dilakukan penulis adalah menyajikan dan menguraikan ide-ide baru. Yang penulis sebutkan di sini adalah pertemuan teks dengan teks lain. serta persoalan problematisasi teks dengan isu-isu kontemporer terkini. Sumber utama dalam mendeskripsikan artikel ini ialah teks-teks yang membahas tentang empati yang merujuk pada etika menjenguk orang sakit. Sedangkan sumber tambahannya, ialah teks yang membahas tentang *Attitude Islamic counselor*. Dan Masih ada beberapa buku lain yang mungkin relevan untuk dibahas.

Sumber penelitian dalam tema bahasan artikel ini lebih berfokus dengan nilai hijrah Rosullah, sedangkan Penelitian ini berfokus pada hadits yang terkait dengan empati menjenguk orang sakit. Penelitian ini selain berfokus pada literatur-literatur yang bersifat fisik (hard copy), banyak juga yang

⁴ Haerati Casmini, "Attitude Islamic Counselor: Sebuah Nilai Hijrah Rasul Dalam Membangun Sikap Empati Pada Konselor," 22,12,2023 02 (Desember 2022): 63.

⁵ Saputro, Nurul Fitriani, and Nurjannah, "Journal of Islamic Guidance and Counseling."

⁶ Amrina, "Empati Dalam Layanan Konseling Menurut Beberapa Hadis Rosullah Saw," Selasa, Desember 2019, 104.

⁷ Casmini, "Attitude Islamic Counselor: Sebuah Nilai Hijrah Rasul Dalam Membangun Sikap Empati Pada Konselor."

⁸ Eko Cahyono, Sutomo, and Aris Hartono, "Literatur Review Panduan Penulisan Dan Penyusunan," *Conceptarticles* 4 (n.d.): 10.

bersifat non fisik (soft copy) yang semuanya dihimpun dari Google Scholar dan Scopus dengan menggunakan tool Publish or Perish. Selain itu, penulis juga mengumpulkan naskah non fisik dari hadits soft, dan maktabah syamilah. Meskipun penulis tidak menggunakan metode sistematis (systematic literature review), namun langkah-langkah yang penulis lakukan terstruktur dari proses pengidentifikasian hadits, memilih dan memilah hadits, kemudian mengambil hadits yang paling relevan dengan tema yang dibahas. Sehingga, artikel ini bisa asyik ma'syuk dan tidak berkelindan dengan tema yang lain. Data kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan, dimulai dari membandingkan hadits yang sesuai dengan tema empati, dengan judul sikap empati dalam praktik konseling islam, menggabungkan hadits dengan tema tersebut, dan mengambil berbagai makna dari temuan yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Teks dan Terjemahan Hadis

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ وَابْنُ حَجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَاجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتْبِعْهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Alla dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hak seorang muslim terhadap seorang muslim ada enam perkara." Lalu beliau ditanya: "Apa yang enam perkara itu, wahai Rasulullah?" Jawab beliau: "(1) Bila engkau bertemu dengannya, ucapkanlah salam kepadanya. (2) Bila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. (3) Bila dia minta nasihat, berilah dia nasihat. (4) Bila dia bersin lalu dia membaca tahmid, doakanlah semoga dia beroleh rahmat. (5) Bila dia sakit, kunjungilah dia. (6) Dan bila dia meninggal dunia, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur." ⁹

Analisis Kualitas dan Keujahan Hadis

Pada kajian ini terfokus pada hadits yang di gunakan adalah hadits dalam kitab Shahih Muslim nomer indeks 2162. Dalam kajian keilmuan hadits, sebelum hadits di berikan permaknan, tentunya langkah awal yang harus dilakukan yaitu keritik terhadap sanad dan matan hadits. Hal ini guna untuk menentukan kualitas dan ke- hujahan hadits yang di gunakan.

No	Nama Perawi	Urutan Periwat	Tahun Wafat	Thbaqat	Jarh Wa Ta'dil
1.	Abdur Rahman bin shakhr	Perawi 1	57 H	Sahabat	Sahabat
2.	Abdur Rahman bin ya'qub ¹⁰	Perawi 2	-	Tabi'in pertengahan	Tsiqah

⁹ Muslim ibn Al-Hajjaj Abu alHasan al-Qushairy Al-Naysabury, *Al Musnad Ash Shabih Al Mukbatsir Bin Naqli Al Adlu An Al Adlu Ila Rasulallah SAW*, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Araby, n.d.), 1705.

¹⁰ Abu Al Hajjaj Jamal Yusuf Bin Abdul Rahman Bin Yusuf, *Tabdheeb Al-Kamal Fi Asma'ir Rijal*, vol. 35 (Beirut: Yayasan Al-Resala, 1980), 742.

3.	'Al alaa' bin abdur Rahman bin ya'qub ¹¹	Perawi 3	132 H	<i>Tabi'In</i> Biasa	Tsiqah
4.	Isma'il bin ja'far bin abi katsir ¹²	Perawi 4	180 H	<i>Tabi'ut Tabi'in</i> pertengahan	Tsiqah
5.	Yahya bin ayyub ¹³	Perawi 5	234 H	<i>Tabi'ul Atba'</i> kalangan Tua	Shaduuq

Analisis kualitas hadis ditinjau dari dua aspek yaitu: *naqd al-sanad dan naqd al-matn*. Pertama, dari segi sanad hadis, dalam Hadis riwayat Shahih Muslim nomor indeks 2162 telah memenuhi semua kriteria ke-sahihan hadis seperti bersambungannya sanad. Hal ini bisa dilihat dari tahun wafat dan adanya hubungan antara guru dan murid dan semua perawi yang ada dinilai sebagai seorang perawi yang kredibel (thiqah) yang mana telah memenuhi dua unsur dhabith dan 'adil. Meskipun ada beberapa prawi yang tidak di ketahui tahun lahir dan juga wafatnya akan tetapi hubungan keduanya tercatat sebagai guru dan murid dan juga semua perawinya termasuk orang yang dipercaya (thiqah).

Kedua, dari segi matan hadis ini juga tidak ada cacat dan syadh hal ini bisa ditinjau dari perbandingan dari beberapa riwayat yang lain, dimana tidak ada pertentangan antara satu samalain. Diantaranya, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor indeks 1240,¹⁴ Sunan Imam Abi Dawud nomor indeks 5030,¹⁵ dan dalam Tafsir sunan Thirmidzi 1938.¹⁶ Jadi bisa disimpulkan Hadis riwayat Shahih Muslim nomor indeks 2162 memiliki kualitas hadis shahih li dzatihi. Adapun dari segi kehujjahan Hadis riwayat Shahih Muslim nomor indeks 2162 dapat dijadikan hujjah sebagai hadis diterima dan dapat diamalkan (maqbul ma'mul bih).

Empati dalam Pandangan Ulama Hadits

Sebagian besar ulama sepakat bahwa empati adalah sikap yang dianjurkan dalam Islam. Mereka berpendapat bahwa dengan memiliki empati, kita mampu merasakan penderitaan orang lain dan berperan aktif dalam membantu mengurangi penderitaan tersebut.¹⁷ Rasulullah mengajarkan kepada umatnya agar mencintai saudaranya sebagaimana mereka mencintai dirinya sendiri, karena saudara adalah bagian dari diri sendiri yang dikaitkan dengan empati. Maka dapat di simpulkan bahwa hadits ini sangat berkaitan dengan empati, sehingga masi berkaitan dengan hadits empati menjenguk orang sakit.¹⁸ Dalam Islam, konsep empati berkaitan dengan tasamuh. Empati merupakan sikap terpuji yang sepatutnya dimiliki oleh setiap orang. Sikap yang dapat menumbuhkan empati adalah saling tolong-menolong atau bekerjasama dalam hal kebaikan.

¹¹ Abu Al-Fadl Ahmed Hajar Al-Asqalani, *Tabdzib al-Tabzib*, vol. 8, 1 (India: Sytematic Encyclopedia Press, n.d.).

¹² Al-Asqalani Abu Al-Fadl Ahmed Bin Ali Bin Muhammad, *Tabdbeebe Al-Tabdbeebe*, Pertama, vol. 12 (India: Madbaah Daa irotul ma'arif An-nadhomyah, 1326), 533.

¹³ ibn Al-Hajjaj Abu alHasan al-Qushairy Al-Naysabury, *Al Musnad Ash Shabih Al Mukbatsir Bin Naqli Al Adlu An Al Adlu Ila Rasulullab SAW*, 1:261.

¹⁴ Muhamad Ibnu Ismail abu abdullah bukhari Alja'fi, *Aljami' Al-Musnad As Shohib Al Muhtashor Min Umuril Rosullab Sholallabu Alaihimasalam Wassunab Waayamibi*, vol. 2, 9 vols. (Dar Touq Al-Najah, n.d.).

¹⁵ Abu Dawud Suleiman bin Ishaq bin Bashir Shaddad bin Amr Al-Azdi Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, vol. 4, 4 vols. (Sidon-Beirut: Muhammad Mohieddin Abdel Hamid, n.d.).

¹⁶ Muhammad bin Isa bin Sura bin Musa bin AL-Dahhak AL-Thirmidzi, *Sunan Thirmidzi*, vol. 5, 5 vols. (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1975).

¹⁷ Admin banjar median "empati menurut agama islam" juli 28,2023, [Empati Menurut Agama Islam - Banjaran Media](#). Dikutip pada 24, November 2023

¹⁸ Amrina, "Empati Dalam Layanan Konseling Menurut Beberapa Hadis Rosullab Saw," Selasa, Desember 2019, 104.

Empati terhadap sesama dalam kebajikan dan amal shaleh adalah jalan orang yang saleh. itu merupakan bukti kebenaran agama sebagai bukti cinta kepada Allah SWT. Orang lain menyukai orang yang mudah berempati dan memiliki tingkat empati yang tinggi. Ia peka terhadap keadaan atau penderitaan orang lain, yang tercermin dalam perkataan, tindakan atau doa¹⁹. Begitulah sifat orang yang hatinya dicintai Allah SWT. Ia selalu memenuhi kebutuhan orang lain, hatinya terbuka dan ia segera mulai berbuat baik. Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah shaleh yang berakhlak rendah hati dan berakhlak mulia. Raja' bin Haiwah meriwayatkannya. Beliau berkata: "Aku menghabiskan satu malam" bersama Umar bin Abdul Aziz. Tiba-tiba lampu minyak yang menerangi kami padam. Saat itu ada seorang laki-laki di dekatnya yang tertidur. Saya berkata, "Haruskah saya membangunkannya?" Umar bin Abdul Aziz menjawab: "Tzinkan saya yang sedang berdiri memperbaiki lampunya." Dia berkata, "Kejantanan seorang pria tidak termasuk meminta bantuan dari orang asing!" Kemudian dia bangkit dan pergi ke tempat minyak, memperbaikinya dan kembali. Beliau berkata: "Aku bangkit sebagai Umar bin Abdul Aziz dan kembali sebagai Umar bin Abdul Aziz." Sikap empati harus disempurnakan sedemikian rupa sehingga melembutkan hati dan seolah-olah melunakkan kebutuhan orang lain. Para Salaf saling berlomba-lomba dalam beramal shaleh karena menyadari bahwa Allah SWT menjanjikan banyak keberkahan, pahala dan kebaikan. Empati merupakan ibadah yang lebih didominasi oleh cinta di akhirat.²⁰

Signifikansi Empati dalam Kualitas Pribadi Konselor

Salah satu faktor penting untuk menciptakan proses konseling yang efektif adalah ketika konselor menerapkan sikap dan keterampilan khusus yang harus dikuasai dan dimiliki. Contoh dari salah satunya sikap yang harus dimiliki seorang konselor adalah empati. Dengan menerapkan sikap empati dalam proses konseling dapat memberikan keyakinan pada klien terhadap konselor dalam kepentingan klien pada waktu pelaksanaan proses konsultasi. Penjelasan di atas sesuai dengan pandangan bahwa hubungan profesional pada awal komunikasi efektif mewakili empati sebagai cara untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. ²¹

Empati adalah kemampuan konselor untuk secara akurat memahami emosi klien, meresponsnya secara sensitif, dan menunjukkan pemahaman terhadap emosinya sendiri dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan pengalaman klien. Empati berbeda dengan simpati. Empati dapat digambarkan sebagai perasaan peduli terhadap perasaan orang lain, namun empati tidak sedalam empati dan bukan berarti Anda ikut merasakan apa yang dialami orang lain. Jika iya, empati menjadi lebih efektif dan kuat ketika kita pernah mengalami peristiwa yang sama dengan orang yang kita minta nasihatnya, atau setidaknya orang terdekat kita.²² Dengan adanya sikap empati ini seorang konselor bisa dengan mudah masuk dalam permasalahan klien dan bisa dengan mudah membantu konseli menyelesaikan masalah dengan berbagai macam solusi yang diberikan oleh konselor. Dalam proses konseling, empati merupakan keterampilan komunikasi konselor dengan konseli dan bisa menyatukan pemahaman ini kepada mereka. Hal ini dilakukan dengan banyak cara, namun empati pada dasarnya adalah upaya untuk berpikir mengenai apa yang terjadi

¹⁹ Hanggara, A. D. (2019). *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*. CV Jejak (Jejak Publisher).

²⁰ Ibid hal 16

²¹ Zulhelmi, Rezki, "Penerapan Sikap Empati Konselor Dalam Proses Konseling." *Jambura Guidance and Conseling Jurnal*, Volume 4 Nomer 1, (Mei 2023) hal 21.

²² Amalia, "Empati Sebagai Dasar Kebribadian Konselor." *Jurnal Pendidikan dan Konseling JPdK*, Volume 1, Nomer 1, 2019. Hal 57.

pada konseli. dan empati ini di gunakan untuk menjalin komunikasi yang baik untuk menyerap permasalahan yang sedang di alami oleh konseli²³.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan, memahami dan menanggapi perasaan orang lain. Dalam konteks konseling, empati merupakan elemen kunci yang memegang peranan penting dalam hubungan konselor-klien. Pentingnya empati bagi kepribadian seorang konselor dapat dilihat dari beberapa sudut pandang:

1. Membangun hubungan tereupatik :

Dengan empati konselor bisa dengan mudanh membangun hubungan tereupatik yang kuat dengan konselinya. Dengan memberikan respon dengan empati terhadap perasaan dan pengalaman konseli, konselor bisa menciptakan suasana dan kenyamanan hingga bisa meningkatkan rasa kepercayaan konseli untuk menceritakan permasalahannya kepada konselor.

2. Memahami klien:

Kepribadian konselor yang mampu berempati bisa memungkinkan konselero untuk dengan mudah memahami kondisi konseli. Ini bisa membantu untuk perincian permasalahan, bisa mudah menggali permasalahan konseli, dan dengan mudah membantyu konseli untuk menyelesaikan masalahnya.

3. Kemampuan berkomunikasi dengan dukungan

Dengan sikap empati koselor bisa terbntu untuk memberikan dukungan kepada konseli. Konselor yang bisa menunjukan sikap empati dalam hal perduli dan perhatian dalam permasalahan klien serta memberikan dukungan atau support kepada permasalahan konseli yang terbilang tidak mudah di atasi sendiri oleh konselinya.

4. Mengurangi stigma kekhawatiran klien :

Ketika proses konseling pasti ada saja konseli yang memiliki rasa kurang nyaman dengan kondisi nya yang kurang baik. Sehingga, disini peran konselor yang di butuhkan untuk meningkatkan suasana yang nyaman dana man sehingga konseli merasa nyaman dan mudah untuk menyampaikan permasalahannya. Dengan itu, konselor harus memiliki sifat empati untuk menciptakan suasana yang aman sehingga konsli tidak khawatir, tidak tegang serta merasa aman dan nyaman pada saat proses konseling berjalan.

Dengan adanya sikap empati konselor secara tidak langsung bisa memudahkan konseli dalam menyampaikan permasalahan dan konselor bisa mnciptakan suasana konseling yang nyaman. Dalam proses konseling, memang sangat membutuhkan sekali sikap empati konselor guna merangkul konseli yang sedang terjebak oleh permasalahannya. Sikap empati konselor ini sangat penting seklai untuk menanamkan rasa kepercayaan konseli dalam menyampaikan masalahnya yang tidak semua orang tau soal permasalahan konseli.

Penutup

Secara umum empati adalah perasaan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain baik dalam keadaan kesedihan ataupun kesenangan yang diraskan orang lain. Hal ini menyebabkan manusia merasa dihargai dan dimengerti. Dalam konseling empati dilakukan agar proses konseling dapat berjalan dengan baik, hal ini karena empati sangat dibutuhkan dalam layanan konseling sebagai suatu teknik yang efektif setiap menyelesaikan permasalahan. Empati merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki konselor dalam melakukan sesi konseling untuk dapat memasuki “dunia klien” lebih dalam dan menyeluruh. Empati digunakan untuk meningkatkan kepekaan

²³ Haerati Casmini, “Attitude IslamCounselor: Sebuah Nilai Hijrah Rasul Dalam Membangun Sikap Empati Pada Konselor,” n.d., 67.

konselor agar memunculkan sikap ketulusan dan kejujuran selama berlangsungnya proses konseling. Empati juga dapat dijadikan alat dalam mengidentifikasi diri klien. Cara demikian dilakukan agar konselor dapat menyingkarkan dirinya sendiri untuk membantu klien. Dengan adanya sikap empati tersebut, konselor secara utuh ikut serta dalam pelaksanaan konseling sehingga proses konseling pun menjadi lebih efektif. Kami selaku penulis memohon maaf apabila ada salah dalam penulisan, dan kami sadar jika penulisan jurnal ini kurang sempurna. Pada masa belajar ini kami sangat membutuhkan kritik dan saran dari pembaca. Sehingga, kami tau mana yang harus diperbaiki dan ditambah untuk menjadikan kualitas jurnal yang kami tulis bisa lebih baik lagi kedepannya.

Daftar Referensi

- Abu Al-Fadl Ahmed Bin Ali Bin Muhammad, Al-Asqalani. *Tabdheeb Al-Tabdheeb*. Pertama. Vol. 12. India: Madbaah Daa irotul ma'arif An nadhomiyah, 1326.
- Al-Hajjaj Abu alHasan al-Qushairy Al-Naysabury, Muslim ibn. *Al Musnad Ash Shabih Al Mukhatsir Bin Naqli Al Adlu An Al Adlu Ila Rasulullab SAW*. Vol. 1. 5 vols. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Araby, n.d.
- Alja'fi, Muhamad Ibnu Ismail abu abdullah bukhari. *Aljami' Al-Musnad As Shobih Al Muftashor Min Umuril Rosulillab Sholallabu Alaibinasalam Wassunab Waayamibi*. Vol. 2. 9 vols. Dar Touq Al-Najah, n.d.
- AL-Thirmidzi, Muhammad bin Isa bin Sura bin Musa bin AL-Dahhak. *Sunan Thirmidzi*. Vol. 5. 5 vols. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1975.
- Amalia, Rizki. "Empati Sebagai Dasar Kebribadian Konselor." In *Empati Sebagai Dasar Kebribadian Konselor*, 1:56–58, 2019.
- Amrina. "Empati Dalam Layanan Konseling Menurut Beberapa Hadis Rosullah Saw," Selasa, Desember 2019, 104.
- Cahyono, Eko, Sutomo, and Aris Hartono. "Literatur Review Panduan Penulisan Dan Penyusunan." *CONCEPTARTICLES* 4 (n.d.): 10.
- Casmini, Haerati. "Attitude IslamCounselor: Sebuah Nilai Hijrah Rasul Dalam Membangun Sikap Empati Pada Konselor," n.d., 67.
- . "Attitude Islamic Counselor: Sebuah Nilai Hijrah Rasul Dalam Membangun Sikap Empati Pada Konselor." *22,12,2023* 02 (Desember 2022): 63.
- Hajar Al-Asqalani, Abu Al-Fadl Ahmed. *Tabdzib al-Tabzib*. Vol. 8. 1. India: Sytematic Encyclopeda Press, n.d.
- Saputro, Eko, Nurul Fitriani, and Nurjannah. "Penguatan Konsep empati Sebagai Kepribadian Konselor Dalam Pandangan Islam." *Yogyakarta*, 2, 3 (2023): 186. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>.
- Shaddad bin Amr Al-Azdi Al-Sijistani, Abu Dawud Suleiman bin Ishaq bin Bashir. *Sunan Abu Dawud*. Vol. 4. 4 vols. Sidon-Beirut: Muhammad Mohieddin Abdel Hamid, n.d.

Yusuf Bin Abdul Rahman Bin Yusuf, Abu Al Hajjaj Jamal. *Tabdheeb Al-Kamal Fi Asma'ir Rijal*. Vol. 35. Beirut: Yayasan Al-Resala, 1980.

Zulhelmi, Rezki, Yeni. "Penerapan Sikap Empati Konselor Dalam Proses Konseling" 4 (Mei 2023): 18.

Admin banjarmedia "*empati menurut agama islam*" juli 28,2023, [Empati Menurut Agama Islam - Banjaran Media](#). Dikutip pada 24, November 2023

